

Eksistensi Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng dalam Konteks Komunikasi Budaya.

Ni Wayan Putri Despitasaki

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

niwayanputrides@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi Pura Taman Sari, struktur dari Pura Taman Sari, dan hubungan komunikasi antar umat beragama di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu). Jenis penelitian yang dipergunakan adalah dengan penelitian kualitatif, untuk menentukan informan menggunakan metode *purposive snowball* di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Pura Taman Sari dari sejak berdiri sampai sekarang masih eksis sesuai dengan teori struktural fungsional. Struktur pura mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*. Pura Taman Sari memiliki beberapa fungsi, yaitu: fungsi agama, fungsi religi, fungsi moral, fungsi budaya, dan fungsi sosial. Pura Taman Sari memiliki makna secara teologis, estetika, dan makna kesejahteraan. Untuk prosesi pelaksanaan *piodalan* dapat dijelaskan bahwa *piodalan* dilaksanakan setahun sekali yaitu pada Purnama Kalima. Teori komunikasi Lasswell juga banyak diterapkan hampir di setiap kegiatan/interaksi antara *jro mangku*, panitia, *prajuru*, dan *krama pamaksan* pura dengan umat non-Hindu yang dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Dari semua tahapan prosesi *piodalan* maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekitar pura, ditemukan beberapa kegiatan atau interaksi sosial relegius yang sesuai dengan teori komunikasi budaya Hindu, seperti misalnya implementasi teori komunikasi antar kelompok terhadap aktivitas persembahyangan umat beragama Hindu dengan nonHindu yang “khusus dan hidmat”.

Kata kunci: Eksistensi, Struktur dari Pura Taman Sari, dan Komunikasi Budaya Hindu.

Abstract

This study examines the existence of Taman Sari Temple, the structure of Taman Sari Temple, and communication relations between religious communities at Taman Sari Temple, Kampung Baru District, Buleleng District (Hindu Cultural Communication Study). The type of research used is qualitative research, to determine informants using the purposive snowball method where data is collected through observation, indepth interviews, and documentation. Data validity was checked by triangulation technique. Taman Sari Temple from its founding until now still exists according to the structural-functional theory. The structure of the temple follows the concept of Tri Mandala, namely the inferior mandala, middle mandala and main mandala. Taman Sari Temple has several functions, namely: religious functions, religious functions, moral functions, cultural functions, and social functions. Taman Sari Temple has theological, aesthetic, and welfare meanings. For the procession of piodalan implementation, it can be explained that piodalan is held once a year, namely on Full Moon Kalima. Lasswell's communication theory is also widely applied to almost every activity/interaction between jro mangku, committee, prajuru, and krama pamaksan pura with non-Hindu people which is carried out directly or through social media. Of all the stages of the piodalan procession as well as in daily life around the temple, several religious social activities or interactions are found that are in accordance with the theory of Hindu cultural communication, such as the implementation of the theory of inter-group communication for the prayer activities of Hindus and non-Hindus who are "devout." and solemn".

Keywords: *Existence, Structure of Taman Sari Temple, and Hindu Cultural Communication*

Pendahuluan

Bali sangat terkenal akan keragaman budaya, kesenian, maupun upacara keagamaannya. Pura adalah tempat beribadah bagi umat Hindu. Pura mengandung nilai sakral karena setiap umat ataupun orang yang datang dan memasuki areal pura harus dalam keadaan bersih bebas dari segala kekotoran (*cuntaka*), selain itu pada setiap *palinggih* di pura selalu dipersembahkan *canang sari* atau *banten* sebagai wujud persembahan yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta.

Keberadaan pura bagi umat Hindu sangat penting dan sangat bernilai, nilainilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi untuk menata kehidupan umat Hindu, baik dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari sehingga mampu menuntun umatnya untuk selalu berjalan di jalan yang benar sesuai yang telah diajarkan oleh agama. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan pura tidak hanya semata-mata untuk *ngaturang ayah* maupun *mabhakti*, namun lebih memfungsikan pura tidak saja sebagai tempat penyelenggaraan ritual, tetapi juga bisa dipakai sebagai tempat peningkatan kualitas pengetahuan tentang ajaran agama, pemahaman terhadap ajaran agama, dan peningkatan kualitas diri baik secara lahir maupun batin.

Pura Taman Sari merupakan pura umum yang bersifat universal karena umat yang hadir untuk melakukan persembahyangan di sana tidak hanya semata-mata umat beragama Hindu, namun ada pula umat beragama lain seperti umat beragama Budha, Kristen, dan lain-lain. Pura

Taman Sari terletak di tepi pantai Lingkungan Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng. Jarak pura dari ibukota Kabupaten Buleleng, Singaraja adalah 3 km arah utara dan 108 km dari ibukota Propinsi Bali (Denpasar) arah utara. Jalan menuju pura ini yaitu berupa jalan aspal. Jalan menuju pura ini dari pusat kota yaitu dengan menuju Jalan Surapati hingga tiba di Lapangan Mayor Metra, Kelurahan Kampung Baru kemudian belok ke utara yaitu Jalan Pulau Selayar lalu terus saja mengikuti jalan beraspal ini hingga tiba di pinggir pantai maka sampailah di Pura Taman Sari. Keberadaan pura yang berada di tengah pemukiman penduduk yang bersifat heterogen mampu tetap saling menjaga dan menghormati keberadaan pura yang juga berdekatan dengan masjid maupun vihara.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana eksistensi Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng (kajian komunikasi budaya Hindu). Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Mengapa Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng tetap eksis sampai sekarang? (2) Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dari Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng? (3) Bagaimana hubungan komunikasi antar umat beragama di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng?

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian, diantaranya (1) teori semiotika, (2) teori struktural fungsional, (3) teori

komunikasi antar kelompok dan empat kajian pustaka dari penelitian sejenis.

Kajian Pustaka & Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode ini berguna untuk mengkaji eksistensi Pura Taman Sari, struktur dari Pura Taman Sari, dan hubungan komunikasi antar umat beragama di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti *panglingsir* Pura Taman Sari, *kelian prajuru* Pura Taman Sari, para *jro mangku* Pura Taman Sari, *pamaksan* Pura Taman Sari, *sarathi* (*tukang banten*), dan lain-lainnya. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah eksistensi Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng dalam kajian budaya Hindu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial dalam kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber, partisipan atau informan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai

instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non-manusia yang ada dalam penelitian. Data dalam penelitian ini datanya berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat. Sumber data disebut *informan* yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive snowball sampling* yaitu suatu cara menentukan anggota sampel dengan cara menulis orang-orang tertentu yang diduga mengetahui perihal objek yang sedang diteliti. Dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan teknik *snowball* yaitu menggelindingkan atau meneruskan pertanyaan dari orang ke orang secara berkesinambungan sampai data tersebut dinyatakan mendapat titik jenuh. Berdasarkan perihal tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 16 orang adalah sebagai berikut: 1) I Made Pasek Mudhana, S.Kom.,MT (Lurah Kampung Baru), 2) Made Suyasa (Kepala Lingkungan Taman Sari), 3) Ketut Sudiarta (*Kelian Prajuru* Pura Taman Sari), 4) Pande Made Suamba, S.Pd (Sekretaris *Prajuru* Pura Taman Sari), 5) Ketut Kerti (*Prajuru* Pura Taman Sari), 6) Made Suardana (*Prajuru* Pura Taman Sari), 7) Ketut Somayasa (Masyarakat Kelurahan Kampung Baru), 8) Ni Luh Sri Heliyanthi (*Sarathi Banten* Pura Taman Sari), 9) Jro Mangku Putu Kariasa, 10) Jro Mangku Pande Wayan Sabda, (*Panglingsir* dan Jro Mangku Pura Taman Sari) 11) Wayan Widiassa (*Prajuru* Pura Taman Sari), 12) Putu Erayanti (Masyarakat Kelurahan Kampung Baru), 13) Ketut Budiarta (Kepala Lingkungan Sekar Sari), 14)

Ketut Sudarma (Kepala Lingkungan Widya Sari), 15) Jro Manik Suksma Dewi (Ketua *Pangerombo* Pura Taman Sari), 16) Nengah Suata (Ketua *Pamaksan* Widya Sari).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dokumentasi, dan internet searching. Analisis data penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif, artinya peneliti dalam menganalisis data akan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap data atau fakta-fakta yang diperoleh dari wawancara maupun hasil pengamatan dan kajian yang disusun ke dalam teks yang telah dianalisis melalui interpretasi guna memperoleh makna. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pura Taman Sari merupakan pura umum yang bersifat universal terletak di Jalan Pulau Selayar, Lingkungan Taman Sari kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng. Pura Taman Sari dibangun diatas lahan seluas 20 are. Pura Taman Sari dibangun menghadap ke utara dengan ketinggian kurang lebih 3 meter dari permukaan laut. Penulisan sejarah Pura Taman Sari ini, bersumber dari tradisi lisan dan catatan singkat dari

prajuru yang mencatat peristiwa penting yang mereka lihat dan alami. Pada awalnya bernama Pura Taman Sari bernama Pura Gerojogan. Dalam Bahasa Bali *gerojogan* artinya jalan yang turun atau miring. *Gerojogan* juga berarti tempat jatuhnya aliran air dari sebuah *empelan* atau dari pematang sawah yang tinggi ke sawah di bawahnya.

Seiring berjalannya waktu, Pura Gerojogan berubah nama menjadi Pura Taman Sari. Nama Taman Sari, sesungguhnya adalah merupakan gabungan nama dua dewa (kekuatan Adikodrati) yang dipuja atau berstana di pura ini. Nama "Taman" diambil dari nama Ida Dewa Ayu Taman yang berstana atau menguasai sumber mata air di kolam yang dipenuhi oleh bunga teratai. Sedangkan nama "Sari" diambil dari nama Ida Dewa Ayu Sari-ning Amertha. Yakni kekuatan sakti (dewi) yang berstana pada *palinggih gedong cangkub* dengan puncaknya berupa bunga teratai yang berbentuk stupa. Bangunan *gedong cangkub* terletak di bagian *utama mandala* sebelah timur Pura Taman Sari. *Pujawalnya* jatuh pada setiap Purnama Kalima. Pura Taman Sari selalu dipadati setiap hari-hari besar keagamaan Hindu seperti Galungan, Kuningan Saraswati, Pagerwesi, dan lain-lainya oleh umat Hindu maupun non-Hindu dari berbagai daerah di Bali, luar Bali, dan masyarakat sekitar pura. Kokohnya eksistensi Pura Taman Sari tidak terlepas pada kekuatan *krama pamaksan* sebagai *pangempon* utama pura tersebut. Melihat dari apa yang dikemukakan oleh para *jro mangku*, *panglingsir*, *prajuru*, *pamaksan*, *sarathi*, serta masyarakat di sekitar maupun di

luar Lingkungan Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng maka dapat disimpulkan bahwa memang benar eksistensi dari Pura Taman Sari yang terletak di Lingkungan Taman Sari, Kelurahan Kampung Baru ini sudah diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat Kecamatan Buleleng, Bali maupun luar Bali.

Penataan *layout* (tata letak) Pura Taman Sari dengan struktur denah pura *Tri Mandala*, yaitu (1) *nista mandala* atau bagian *jabaan* sebagai simbol *bhur loka*; (2) *madya mandala* atau *jaba* tengah sebagai simbol *bwah loka*; dan (3) *utama mandala* atau bagian *jeroan* sebagai simbol dari *swah loka*. Adapun uraian dan bentuk *palinggih* dari masing-masing *Tri Mandala* Pura Taman Sari akan dijelaskan berikut ini.

1. *Nista Mandala (Jaba Sisi)*

Bagian *nista mandala* ini, berada di *palemahan* sisi utara (*kelod*), barat (*kauh*), dan selatan (*kaja*) pura. *Palemahan nista mandala* di sisi selatan (*kaja*) berupa areal parkir. Di tengah areal parkir ini terdapat dua pohon beringin sehingga areal parkir menjadi sangat sejuk dan rindang. Pada masing-masing pohon beringin tersebut terdapat bangunan *palinggih* untuk memuja manifestasi Tuhan yang berstana di pohon beringin yakni: *palinggih* Dewa Taksu Waringin Sari dan *palinggih* Dewa Taksu Waringin Amerta. Selain itu juga terdapat *palinggih* Taksu Pecalang Agung yang merupakan penguasa atau penjaga *palemahan* parkir. Pada *palemahan jabaan* di sisi barat terdapat bangunan *wantilan* dilengkapi dengan *palinggih* Taksu Wantilan dan *palinggih* Dewa Taksu Waru Kembar. Bangunan

wantilan dengan areal pura dipisahkan oleh jalan masuk menuju pantai atau ke *jaba sisi* bagian utara (*kelod*) pura. *Palemahan nista mandala* di sisi utara (*kelod*) berupa jalan umum yang dibangun tahun 1992 oleh Bupati Buleleng Drs. Ketut Ginantra. Jalan pantai ini sangat membangun kelancaran arus *pamedek* keluar dari pura selesai sembahyang terutama pada hari-hari suci dan hari-hari besar Agama Hindu.

Dilihat dari struktur pura secara keseluruhan pintu masuk utama pura sesungguhnya adalah dari arah selatan (*kaja*) yaitu dari areal parkir. Dari areal parkir umat yang hendak sembahyang masuk melalui pintu masuk utama berupa candi bentar yang dilengkapi dengan *aling-aling*. Keberadaan *aling-aling* dari segi keagamaan berfungsi melindungi atau menolak segala kekuatan gaib bersifat negatif terhadap bangunan-bangunan di bagian *jaba* tengah (*madya mandala*). Selain pintu masuk dari arah selatan, umat yang hendak bersembahyang juga bisa masuk melalui arah utara berupa candi bentar namun tidak disertai *aling-aling*. Namun pada puncak acara hari-hari suci tertentu yang dihadiri oleh *pamedek* yang sangat banyak jumlahnya, pintu masuk dari arah utara hanya difungsikan sebagai pintu keluar *pamedek* untuk menghindari terjadinya kemacetan. Di bagian *nista mandala* sisi utara terdapat bangunan *palinggih segara* (Dewa Patih Agung Baruna Sari) dan *palinggih lebu*.

2. *Madya Mandala (Jaba Tengah)*

Bagian *madya mandala* ada di sisi barat, utara (*kelod*), dan timur Pura Taman Sari. Dari *nista mandala* bagian selatan pura atau dari areal parkir

melewati pintu gerbang berupa candi bentar yang dilengkapi dengan *aling-aling*. Bisa juga masuk ke bagian *madya mandala* melalui sisi utara yakni melalui jalan pantai. Masuk lewat dari arah utara ke *madya mandala* akan melewati pintu berupa candi bentar dilengkapi dengan anak tangga. Pada *palemahan madya mandala* pada sisi barat terdapat bangunan *bale pesandekan*, sekaligus sebagai *bale panitia/prajuru*. Pada sisi timur terdapat bangunan *bale gong/bale paebat* dan *bale pwaregan/perantenan*. *Bale paebat* digunakan untuk mempersiapkan bahan-bahan upacara yang menjadi tanggung jawab *krama* laki-laki, khususnya tempat mengolah binatang korban untuk bahan sajian (*ulam banten*). Juga digunakan untuk pembuatan sarana *banten* dan perlengkapan lainnya oleh *krama istri*, dalam rangka menunjang suksesnya acara *piodalan* yang dilakukan secara bergotong-royong (sistem *ngayah*). *Bale genah banten* untuk mempersiapkan atau merapikan sarana persembahyangan umat seperti *canang*, *pejati*, dan lain-lain oleh umat yang hendak bersembahyang.

Masuk menuju ke *jeroan* dari *madya mandala* melewati dua buah pintu masuk berupa candi bentar. Di depan pintu gerbang berupa candi bentar terdapat *palinggih pangapit lawang*. Di mana pada bagian sisi kanan terdapat *palinggih* Dewa Bagus Mentang Yuda dan pada sisi kiri *palinggih* Dewa Ayu Mas Mekeneb.

Secara khusus Pura Taman dibagi menjadi dua *mandala* yakni (a) *madya mandala* dan (b) *utama mandala*. Pada *madya mandala* Pura Taman terdapat kolam bunga teratai, di

mana pada bagian atas kolam tepatnya bagian tengah kolam terdapat *padmasari* (sebagai tempat berstananya Ida Dewa Ayu Taman) dan sebuah lingga sebagai simbol Dewa Siwa. Pada bagian sisi utara kolam terdapat *palinggih* Dewa Wisnu, sedangkan pada bagian sisi selatan kolam terdapat *palinggih* Dewa Brahma dan Arca Dewi Saraswati. Pada bagian sisi timur kolam terdapat *pesandekan Hyang Maha Suci* dan di bawah pohon juwet terdapat *padmasari* dilengkapi dengan arca perempuan menyunggi gerabah tempat air di atas kolam yang merupakan sumber mata air *Tirta Pelukatan*, dan *palinggih* Bala Ancangan Ule Ireng. *Palinggih* inilah cikal bakal keberadaan Pura Taman. Karena itu pintu masuk menuju *palinggih* Ida Dewa Ayu Taman dibuat khusus berupa candi bentar menghadap ke utara (*kelod*) berbeda dengan pintu masuk menuju kolam yang berada di sebelah baratnya. Pada bagian sisi selatan terdapat sumur sebagai sumber mata air *Tirta Pabersihan*.

Di bagian *utama mandala* Pura Taman terdapat *padmasari*, *palinggih gedong* sebagai tempat pemujaan Dewi Danuh Batur dan Dewi Danuh Bulian. Selain itu juga terdapat *palinggih Tirta Pawitra*, Arca Ida Bhagawan Salukat dan *pengayatan* Ida Bhatara Gede Pulaki, dan *bale penganteb pemangku*. Penambahan bangunan *gedong* untuk pemujaan Dewi Danuh Batur dan Dewi Danuh Bulian di samping keberadaan *palinggih* Ida Dewa Ayu Taman tidak terlepas dari keyakinan *krama* Hindu di Buleleng bahwa Danau Batur merupakan sumber mata air bagi sungai-sungai di wilayah Buleleng timur

dan Danau Buyan diyakini sebagai sumber mata air dari sungai yang ada di Buleleng tengah. Karena itu, tidaklah keliru jika keberadaan kedua *palinggih* Dewi Danuh ini di Pura Taman Sari. Di mana sumber mata air ini sudah ada sejak awal keberadaan pura ini. Selain itu, sumber mata air ini dikenal tidak pernah kering sepanjang tahun. Diyakini, sumber mata air yang terdapat di Pura Taman ini berasal dari kedua danau di atas. Oleh karena itu, keberadaan Dewi Danuh sangat penting di Pura Taman. Melihat dewa-dewi yang di puja di Pura Taman Sari ini maka tidaklah salah apabila umat beragama Hindu sering memohon *pengeluktan* untuk membersihkan segala kekotoran secara *niskala* di pura ini. Dalam prosesi persembahyangan sebelum menuju ke *utama mandala* pada sisi timur setiap *pamedek* hendaknya *malukat* terlebih dahulu di Pura Taman.

Sebelum menuju *utamaning mandala* yaitu melaksanakan sembah sujud bhakti kepada Ida Dewa Ayu Sarining Amertha (*palinggih* pokok) dan kepada Bhatara Siwa di *palinggih padmasana* hendaknya terlebih dahulu *malukat* dan sembahyang di Pura Taman. Namun terkadang umat yang hadir sangat banyak sehingga untuk kelancaran jalannya persembahyangan, maka panitia/prajuru menyiapkan *Tirta Peluktan* di depan pintu masuk *palinggih* Ida Dewa Ayu Taman yang memiliki makna sama dengan *malukat* di Pura Taman.

3. *Utama Mandala (Jeroan)*

Pada *utama mandala* Pura Taman Sari awalnya hanya terdapat *palinggih* Ida Dewa Ayu Sarining

Amertha dan *palinggih* Anglurah Agung yang letaknya di sisi kiri depan *palinggih* Ida Dewa Ayu Sarining Amertha. Dalam perkembangannya ditambah dengan bangunan *padmasana* sebagai tempat pemujaan Bhatara Siwa. Adanya bangunan *padmasana* untuk meningkatkan status atau menjadikan Pura Taman Sari sebagai pura universal, yaitu tidak membedakan warna, kelas masyarakat, maupun asal desa umat yang ingin bersembahyang. Sebab di Bali sudah mentradisi ada Pura Klen, Pura *Kahyangan Tiga* dan Pura *Swagina*. Pada bangunan *padmasana* yang universal, Tuhan bisa dipuja dalam berbagai manifestasinya sesuai dengan hari-hari suci pada saat pemujaan. Misalnya jika Hari Raya Saraswati maka yang kita stanakan atau hadirkan adalah Tuhan dalam wujud Dewi Saraswati di samping Siwa.

Di sebelah barat bangunan inti (*palinggih* Ida Dewa Ayu Sarining Amertha), terdapat bangunan *palinggih* bagi para *pangencang* atau pengiring Ida Dewa Ayu Sarining Amertha, seperti Anglurah Agung (dapat disamakan dengan sebagai *patih agung* di bagian *utama mandala*) yang menjadi tangan kanan yang mengawasi dan mengatur wilayah *jeroan* secara *niskala*. Di belakang *palinggih* Anglurah Agung terdapat *palinggih* Taksu Penerang sebagai tempat untuk memohon *penerang* (tempat memohon kepada kekuatan adikodrati agar tidak turun hujan di saat upacara berlangsung) terutama saat musim hujan. Keberadaan *palinggih* ini tidak terlepas dengan pelaksanaan upacara *piodalan* dan *rerahinan* sering kali bertepatan dengan musim hujan. Agar

pelaksanaan persembahyangan berjalan dengan lancar dan tidak terganggu oleh turunnya hujan, maka pemangku pura memohon *penerang* kepada Taksu Penerang dengan menggunakan sarana *banten*. Menurut penjelasan dari para pemangku dan *prajuru* pura selama ini permohonan tersebut selalu dikabulkan. Bangunan kedua *palinggih taksu* ini berupa *padma capah*.

Di sebelah barat *palinggih* Anglurah Agung ditempatkan arca Dewi Saraswati. Pembangunan arca Dewi Saraswati di Pura Taman Sari karena pada saat Hari Raya Saraswati banyak pelajar yang datang sujud bhakti ke Pura Taman Sari selesai sembahyang dari sekolah mereka masing-masing. Untuk itu maka dibangunlah arca Dewi Saraswati untuk lebih merepresentasikan bahwa di pura ini juga sebagai tempat pemujaan Dewi Saraswati. Sesungguhnya tanpa mewujudkan dalam bentuk arca, Sang Hyang Aji Saraswati selalu hadir setiap upacara Hari Raya Saraswati lewat puja mantra Saraswati oleh *jro mangku* sebagai pemimpin upacara dan *banten* Saraswati yang dipersembahkan pada saat Hari Raya Saraswati. Beliau akan berstana di *bale pangaruman* tempat sidang (*parum*) para dewa-dewi pada saat upacara *piodalan* atau *rerahinan* (hari raya suci umat Hindu).

Palinggih padmasana agung berada di sebelah timur *gedong* Ida Dewa Ayu Sarining Amertha tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Bhatara Siwa Mahadewa atau Siwa Maha Pengasih. Di sebelah timur *padmasana* agung terdapat bangunan *bale pangaruman*. *Bale pangaruman* memiliki fungsi ganda yaitu sebagai

bale pahiasan dan sebagai *bale pangaruman* yakni tempat stana para dewa-dewi yang hadir dalam upacara *piodalan*, *rerahinan*, maupun upacara penting lainnya. Selain itu, juga digunakan sebagai tempat untuk menghias *pralingga (arcanam)* *Ida Bhatara* sebelum pelaksanaan upacara *makekobok* atau *nedunang Ida Bhatara* disebut juga *bale pahiasan*. Setelah selesai prosesi *makekobok* atau *nedunang Ida Bhatara pralingga* atau *arcanam* dan semua simbol-simbol *Ida Bhatara* distanakan di *bale pahiasan/bale pangaruman*. Pada saat demikian *bale pahiasan* berfungsi sebagai *bale pangaruman*, tempat *Ida Bhatara* dan dewa-dewi yang diundang hadir pada saat upacara *piodalan* berlangsung. Di Buleleng pada umumnya, di lantai *bale pangaruman* digunakan sebagai tempat *jro mangku* duduk untuk memimpin upacara. Namun di Pura Taman Sari tempat pemangku untuk memimpin upacara sudah disiapkan tersendiri, yaitu berupa *bale penganteb*. Demikian pula dengan pura-pura lainnya, dewasa ini sudah dibuatkan bangunan khusus untuk pemangku *ngawekasang* (memimpin) setiap upacara yang diselenggarakan di bagian *jeroan* pura.

Di bagian belakang agak ke selatan dari *bale pangaruman* dan bangunan *padmasana* terdapat lumbung/*gedong simpen*, yakni ruangan tertutup untuk menyimpan benda-benda suci milik pura. *Gedong simpen* ini disambung dengan bangunan memanjang ke utara di sisi timur *bale pangaruman/bale pahiasan*, yang disebut *bale pesantian* tempat *sekeha santi* melantunkan lagu-lagu Ketuhanan.

Di sisi barat tepatnya pada bagian depan arca Dewi Saraswati terdapat *bale genah banten*, yaitu tempat untuk meletakkan *banten* bagi *krama/umat/pamaksan* Pura Taman Sari. Di depan *gedong cangkub* terdapat *bale penganteb* untuk *jro mangku* (pemangku) memimpin jalannya upacara (*nganteb*). Sedangkan pada bagian *utama mandala* Pura Taman terdapat *padmasari, palinggih gedong* sebagai tempat pemujaan Dewi Danuh Batur dan Dewi Danuh Bulian. Selain itu juga terdapat *palinggih Tirta Pawitra*, arca Ida Bhagawan Salukat dan *pengayatan* Ida Bhatara Gede Pulaki, dan *bale penganteb* pemangku.

Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Agama

Pura Taman Sari adalah tempat suci bagi umat Hindu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa umat non-Hindu ada yang hadir untuk bersembahyang sesuai dengan tujuan atau permohonannya masing-masing. Umat Hindu dan non-Hindu yang hadir bersembahyang tidak hanya pada hari-hari suci Agama Hindu namun utamanya saat *piodalan* yang jatuh pada setiap Purnama Kalima. Hal ini sebagai perwujudan *sradha* dan *bhakti* kepada Sang Pencipta.

2. Fungsi Religi

Pura Taman Sari merupakan tempat pemujaan Ida Dewa Ayu Sarining Amertha dan Ida Dewa Ayu Taman. Beliau dipuja sebagai manifestasi Tuhan yang menganugerahkan keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan bagi umat yang *sradha* dan *bhakti* kepada

Beliau secara tulus ikhlas. Hal ini terbukti dengan banyaknya umat yang menghaturkan *dana punia, wastra, tedung*, dan lain-lain sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih. Umat Hindu percaya air suci (*tirta*) di suatu tempat suci mampu melebur *mala* (kekotoran) dalam diri manusia secara *niskala*. Pura Taman Sari memiliki lima jenis *tirta* yang tidak semua pura memilikinya, yang disebut dengan Pancaka Tirta. Pancaka Tirta terdiri dari *tirta pelukatan, tirta pabersihan, tirta pawitra, tirta paleburan*, dan *tirta waranugraha*.

3. Fungsi Moral

Keberadaan Pura Taman Sari memberikan dorongan kepada seseorang untuk berbuat baik. *Pamedek* pasti mengetahui etika datang ke pura. Masuk ke tempat suci tentu tidak boleh sembarangan, ada aturan yang harus ditaati, dan selalu menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Fungsi moral tercermin setiap pelaksanaan *piodalan* selalu melewati rangkaian acara yang telah dilaksanakan secara turun-temurun yang diikuti oleh *krama pamaksan, prajuru, pangerombo* pemangku, dan lain-lain dengan disiplin dan rasa tanggung jawab dengan dipimpin oleh *Jro Mangku* Pura Taman Sari. Selain itu Pura Taman Sari sering digunakan sebagai tempat bersumpah bagi pihak yang sedang berselisih untuk membuktikan suatu kebenaran. 4. Fungsi Budaya

Fungsi budaya di Pura Taman Sari tercermin saat pelaksanaan persembahyangan maupun prosesi *piodalan* menggunakan sarana *banten* dan sesajen. Selain itu dapat dilihat dari

palinggih, simbol, relief yang ada di pura.

5. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dapat kita lihat pada proses pembuatan *banten* dan sesajen yang dilaksanakan secara gotong royong (*ngayah*) di Pura Taman Sari oleh *krama lanang/istri*, *pasaren*, *jro mangku*, dan lain-lain.

Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru memiliki beberapa makna, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makna Teologis

Makna teologis yang dapat kita lihat pada Pura Taman Sari adalah berupa konsep ketuhanan yang terdapat di pura tersebut. Hal ini tercermin dari *palinggihpalinggih* yang terdapat pada bagian *utama mandala*, *madya mandala*, dan *nista mandala*.

2. Makna Kesejahteraan

Makna kesejahteraan dapat dilihat adanya perputaran ekonomi di sekitar areal pura dengan adanya pedagang *canang*, minuman, dan kebutuhan persembahyangan lainnya. Selain memudahkan umat dalam pelaksanaan persembahyangan juga memberikan keuntungan secara finansial pada lingkungan di sekitar pura.

3. Makna Estetika

Makna estetika dapat kita lihat dari bentuk seni arsitektur yang mengalami perubahan dari tahapan zaman ke zaman namun tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk *palinggih* yang awalnya sederhana menjadi lebih kompleks. Selain itu dapat dilihat dari perubahan perluasan areal pura dan tata letak

palinggih. Bentuk candi bentar yang terdapat di Pura Taman Sari merupakan simbolis terpecahnya Gunung Kailasa tempat bersamadinya Dewa Siwa.

Demikian bentuk, fungsi, dan makna Pura Taman Sari secara keseluruhan sebagai refleksi dari bhuwana agung maupun Gunung Mahameru (Gunung Agung sebagai gunung tertinggi dan sangat disucikan oleh seluruh umat Hindu di Bali). Sinar vibrasi *Ida Bhatara* memancar dari Pura Taman Sari ke seluruh penjuru. Barangsiapa yang *sradha bhakti* dengan tekun kepada Beliau, akan memperoleh *wara nugraha kerahayuan* dan *kerahajengan*.

Penyungsong Pura Taman Sari biasa disebut sebagai *krama pamaksan*. Pencak Silat Bhakti Negara menjadi cikal bakal *krama pemaksan* Pura Taman Sari kemudian berkembang umat Hindu perantau yang tinggal menetap di Lingkungan Widya Sari, Lingkungan Taman Sari, Kelurahan Kaliuntu, Kelurahan Kampung Anyar, dan Lingkungan Kayu Buntil. *Piodalan* di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng diperingati setahun sekali yang jatuh pada setiap Purnama Kalima.

Komunikasi dalam acara *piodalan* di Pura Taman Sari adalah bersifat *sekala* dan *niskala*. Dalam komunikasi yang bersifat *sekala* yaitu terdapat komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi. Komunikasi yang bersifat *sekala* adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Salah satu contohnya adalah saat akan diadakannya suatu acara *piodalan* maka *kelian prajuru*

Pura Taman Sari akan mengundang *krama pamaksan*, para *jro mangku*, *pangerombo* pemangku, *sekeha gong*, dan yang lainnya yang dianggap perlu untuk mengadakan rapat melaporkan kinerja *prajuru* dan kondisi kas pura, sehingga nantinya dapat ditentukan langkahlangkah yang harus diambil berkaitan dengan pelaksanaan *piodalan* di Pura Taman Sari. Sedangkan komunikasi *niskala* adalah komunikasi yang dilakukan seseorang (pemuja) dengan Tuhan dan manifestasi-Nya. Contoh komunikasi yang bersifat *niskala* yaitu berupa *banten*, *Panca Sembah*, warna bunga yang digunakan saat sembahyang menunjukkan kepada siapa bunga tersebut dihaturkan, *kwangen*, dan lain-lain.

Menjelang upacara *piodalan krama pamaksan* umumnya melakukan kegiatan *ngayah* untuk mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk kelancaran jalannya upacara. Melalui *ngayah* sesungguhnya terjadi transferisasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan sopan satun (etika). Ada beberapa tahapan ataupun prosesi kegiatan *piodalan* yang berlangsung di Pura Taman Sari, di antaranya: 1. Tahap Pertama

Diawali dengan upacara *negtegang*, *matur piuning ring jeroan*, *ring panirtaan*, *ring segara*, *miwah ring sor bingin*, *lan pacaruan Eka Sata*. Selain itu juga dilakukan acara atau kegiatan *nanceb taring lan makarya genah banten* yang bertempat di Pura Taman Sari. Acara ini dilaksanakan disesuaikan dengan dewasa ayu yang baik pada saat itu, jadi tidak ada aturan yang baku. Namun biasanya

dilaksanakan pada hari H-8 atau delapan hari sebelum puncak karya *piodalan*.

2. Tahap Kedua Upacara *Makekobok* atau *Nedunang Ida Bhatara*

Pada tahap kedua ini yaitu sehari sebelum puncak *piodalan prajuru*, *krama pamaksan lanang/istri*, para *jro mangku*, para *jro mangku istri*, dan *pangerombo* pemangku, dan seksi upacara melaksanakan prosesi *makekobok* atau *nedunang Ida Bhatara Bhatari* yang *malinggih* di lumbung/*bale simpen* untuk melaksanakan prosesi pembersihan terlebih dahulu ke *segara*, *masucian* ke taman, *madengendengen*, dan *ngiyasan Ida Bhatara*. Prosesi *makekobok* dipimpin oleh para pemuka agama Hindu yaitu: *pemangku*. Setelah berakhirnya prosesi *panyucian* selanjutnya *Ida Bhatara Bhatari* selanjutnya dibawa ke *utama mandala* pura atau *jeroan dilinggihkan* pada *palinggih* masing-masing yang ada di Pura Taman Sari. Memperhatikan kegiatan umat pada upacara *makekobok* ini merupakan prosesi memiliki bentuk, fungsi dan makna tertentu dan merupakan tradisi yang terbiasa dalam Agama Hindu. Hal ini sejalan dengan teori makna yang dikemukakan oleh Aminuddin, (dalam Budiastini,2009) menjelaskan bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti di mana makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu. Terkait dengan upacara *makekobok* di atas makna yang dikomunikasikan atau disampaikan adalah bahwa *Ida Bhatara* dalam rangkaian tahapan upacara sudah memasuki tahapan

masucian/mabersih. Kemudian dilanjutkan dengan *nyoroh banten piodalan ring panggungan (jeroan)*.

3. Tahap Ketiga Puncak Piodalan

Puncak *piodalan* di Pura Taman Sari adalah pada Purnama Kalima dimulai pada pukul 07.00 wita, yaitu dengan *ngunggahang banten piodalan* pada masing-masing *palinggih*. Kemudian *mendak Ida Bhatara ring Catus Pata, kasanggra antuk Rejang Dewa, ngelantur makala iyas, raris murwa daksina, ngalantur Ida Bhatara malinggih*. Selanjutnya adalah *mendak Ratu Peranda*. Dilanjutkan dengan *Ida Bhatara katuran piodalan*. Uniknya pada upacara *piodalan* di Pura Taman Sari tidak menghaturkan *banten* saja pada *palinggih* masing-masing, namun juga dibuatkan satu meja yang dialasi kain merah berisi suguhan persembahyangan khas Konghucu yang terdiri dari buah, bunga, permen, kue basah, lilin merah, serta uang emas Cina.

Jadi *banten piodalan* di Pura Taman Sari adalah *banten* Siwa Buddha.

4. Tahap Keempat Upacara *Ida Bhatara Masineb*

Sebagai akhir pelaksanaan upacara *piodalan* adalah upacara *nyineb*. Upacara ini juga disebut dengan *ngalebar Ida Bhatara* yang dilaksanakan pada malam hari pukul 24.00 wita, untuk *banten piodalan* sebagai acara terakhir. Selanjutnya *Ida Bethara Bethari* akan kembali *dilinggihkan* pada lumbung/*bale simpen* Pura Taman Sari.

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa hubungan komunikasi antar umat beragama di Pura Taman Sari

Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng berjalan sangat selaras dan harmonis walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda namun saat pelaksanaan persembahyangan atau *piodalan* di Pura Taman Sari semuanya berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Umat beragama non-Hindu secara sadar dan tulus ikhlas mengikuti dan mematuhi tata cara dan etika dalam persembahyangan atau prosesi *piodalan* yang berlangsung di Pura Taman Sari. Hal ini juga didukung dengan adanya kesamaan secara budaya, linguistik, dan/atau geografi dalam suatu proses yang dinamis, walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang disajikan dalam penelitian “Eksistensi Pura Taman Sari di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu)”, adapun simpulan yang dapat dibuat sebagai berikut:

1. Pura Taman Sari yang terletak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng masih eksis dari sejak berdiri sampai sekarang karena kokohnya eksistensi Pura Taman Sari tidak terlepas pada kekuatan *krama pamaksan* sebagai *pangempon* utama pura tersebut. Hal yang mendasari kekokohan tidak terlepas dari struktur *prajuru* Pura Taman Sari dibangun atas dasar konsepsi yang sama yaitu konsep *Tri Hita Karana*.
2. Struktur pura baik areal pura, letak bangunan *palinggih* maupun konstruksi *palinggih* tersebut

mengikuti *Tri Mandala*, yaitu *nista mandala*, *madya mandala*, dan *utama mandala*. Pura Taman Sari memiliki beberapa fungsi, yaitu: fungsi agama, fungsi religi, fungsi moral, fungsi budaya, dan fungsi sosial. Pura Taman Sari memiliki makna secara teologis, estetika, dan makna kesejahteraan.

3. Prosesi *piodalan* yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada Purnama Kalima meliputi: 1) upacara *negtegang*, *matur piuning ring jeroan*, *ring panirtaan*, *ring segara*, *miwah ring sor bingin*, dan *pacaruan Eka Sata*, 2) upacara *makekobok* atau *nedunang Ida Bhatara*, 3) puncak *piodalan*, 4) upacara *Ida Bhatara masineb*. Hampir di setiap tahapan prosesi *piodalan* ditemukan interaksi sosial relegius berdasarkan teori komunikasi. Komunikasi budaya Hindu yang terjadi yaitu komunikasi *sekala* dan komunikasi *niskala* dengan berbagai simbol baik verbal maupun non verbal pada prosesi *piodalan* di Pura Taman Sari Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng adalah untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa* dan manifestasi-Nya serta hubungan komunikasi antar umat beragama yang terjadi selama *piodalan* maupun dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan adanya kehidupan yang serasi, selaras, dan harmonis di Lingkungan Taman Sari tersebut.

Berdasarkan simpulan di atas adapun saran-saran yang diberikan antara lain:

1. Pura Taman Sari memiliki potensi menjadi tempat wisata religi. Hal ini tentunya akan dapat menjadi motivasi bagi *krama pamaksan* Pura Taman Sari.
2. Masyarakat Lingkungan Taman Sari dan *krama pamaksan* Pura Taman Sari harus mampu menjaga keutuhan Pura Taman Sari yang telah diwariskan sejak turuntemurun oleh para leluhur sehingga mampu mempertahankan keharmonisan dan hubungan komunikasi yang baik antar umat beragama yang telah terjalin sangat baik selama ini.
3. Bagi lembaga keagamaan diharapkan mampu untuk terus memberikan edukasi yang lebih mendalam seperti pelatihan pembuatan *upakara* (sesajen), pelatihan *magambel*, dharmagita, dan sebagainya bagi *krama pamaksan* dan masyarakat Lingkungan Taman Sari khususnya serta masyarakat Kelurahan Kampung Baru umumnya sehingga mampu mempertahankan tradisi ataupun budaya yang telah ada agar tidak punah atau dilupakan generasi berikutnya.
4. Disarankan kepada Pemerintahan Kecamatan Buleleng, untuk lebih memperhatikan lagi keberadaan dari Pura Taman Sari khususnya dalam memberikan bantuan penataan area pura agar mampu tampak lebih asri dan nyaman dalam melaksanakan persembahyangan.
5. Bagi generasi muda dipandang perlu untuk mendapatkan pemahaman tentang ritual, prosesi upacara, dan proses *upakara* (*banten/sesajen*) dalam menjaga nilai budaya, agama, dan adat di Bali.

6. Bagi peneliti atau calon peneliti yang tertarik dengan permasalahan yang sama, dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang eksistensi pura-pura yang ada di Kecamatan Buleleng yang keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat Hindu.

Daftar Pustaka

Aminuddin, 1998. *Semantik*. Bandung : Sinar Baru.

Andre Roy Nata, Kadek. 2020. *Eksistensi Pura Siwa Kertha Payogan Agung Desa Pakraman Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. Buleleng : STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Ardhana, I Ketut dkk. 2020. *Pemetaan Tipologi dan Karakteristik Desa Adat di Bali*. Bali : Cakra Media Utama

Arni Muhammad, (2009:159). mendefinisikan "Komunikasi Interpersonal".

Atmaja. 2010:372-373. *Tatwamasi Menekankan Pada Persaudaraan Universal Dengan Asumsi Bahwa Secara Substansial Manusia Adalah Bersaudara Secara Ketubuhan (bahan buku Panca Mahabuta)*.

Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Kencana

Cangara, Prof. Dr. H. Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Cudamani. 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*.

Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi

Dewi, Ni Made Dwi Maharani dan Marbun, Saourtua. 2018. *Komodifikasi Pura Keluarga di Bali*. Jurnal Studi Kultural (2018) Volume III No.2 : 85-89.

Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya : Paramita.

Dwi Endra Suanthara, I Nengah. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Kecerdasan Spiritual, Konsep Diri dan Kemandirian dengan Sikap Budi Pekerti Siswa Sekolah menengah Atas Negeri di kabupaten Buleleng (Suatu Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Desertasi. Universitas Hindu Indonesia.

<https://hindualukta.blogspot.com/2015/12/jenis-jenis-pura.html>. [Diakses 1 Mei 2022].

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi>. [Diakses 17 Mei 2022].

<https://mediaindonesia.com/humaniora/435817/tahukah-kamu-apa-itu-kajian-pustaka>. [Diakses 8 Mei 2022].

<https://new.babadbali.com/canang-sari/2016/pengelompokan-pura-di-baliberdasarkan-fungsi-dan-karakterisasi/>. [Diakses 1 Mei 2022]

<https://news.detik.com/berita/d-5965235/tempat-ibadah-agama-hindu-mengenalrupa-rupa-pura-di-bali>. [Diakses 1 Mei 2022].

<https://www.balipost.com/news/2017/12/09/30939/Pura-Segara,Potensi-Budayayang...html>. [Diakses 1 Mei 2022]

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/10/143000369/model->

- komunikasilasswell-konsep-dan-karakteristiknya. [Diakses 19 Mei 2022].
- Kaplan, D. and Manners, A. R. (2002). *Teori Budaya, Terjemahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2006:89). *Memaparkan adanya simbolik sesuatu yang memiliki makna dan komunikasi*.
- Little john, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Prenamedia Group Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Penyusun, Tim. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementrian Agama RI
- Raka Hariwiramaja, I Gede. 2014. *Pura Manik Corong di Desa Pejeng, Tampaksiring, Gianyar Dilihat dari Perspektif Sejarah, Struktur, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Artikel.Undiksha Singaraja.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalis Hingga Postrukturalis, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Astim. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo. Persada.
- Satria Wibawa, Gede. 2022. *Pura Baturgangsia di Desa Tinggarsari, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai)*. Skripsi. STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Sobur. Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Somiartha, I Putu. 2016. *Eksistensi Pura Paluang (Pura Mobil) Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di Banjar Karang Dawa, Desa Pakraman Dwi Kukuh Lestari Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali*. Karya Ilmiah. STAHN Gde Pudja Mataram.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cetakan Ketujuh. Bandung : Alfabeta.
- Triguna. 2000. *Dalam Pikirannya Setiap Struktur Dalam Sistem Sosial Fungsionalise Terhadap yang lain*
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wartayasa, I Ketut. 2018. *Pelaksanaan Upacara Yajna Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu*. Volume 1, Nomor 3.

